

Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Menggunakan Model Pembelajaran ROBOT pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Nonfiksi di Kelas 5 SDN Simpang Empat Banjar

¹Muhammad Fadhil Hasani, ²Mahmuddin

^{1,2}Prodi Pend. Guru Sekolah Dasar, FKIP Univ. Lambung Mangkurat, Banjarmasin

fadhilhasani15@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya aktivitas, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang masih menerapkan pembelajaran teacher centered, dan siswa kesulitan dalam memahami materi teks nonfiksi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran ROBOT yang merupakan kombinasi dari model *Problem Based Learning*, *Cooperative Integrated Reading and Computation*, dan *Talking Stick*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Simpang Empat, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar yang berjumlah 24 orang siswa terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan, pada semester 2 tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diambil merupakan data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas guru, aktivitas siswa kemudian menggunakan data kuantitatif untuk hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes tertulis secara kelompok dan individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pertemuan 4 memperoleh skor 23 dengan kriteria “Sangat Baik”. Aktivitas siswa pada pertemuan 4 memperoleh persentase 88% dengan kriteria “Sangat Aktif”. Untuk ketuntasan klasikal hasil belajar membaca pemahaman siswa pada pertemuan 4 memperoleh persentase 100% dengan kriteria “Tuntas”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model ROBOT dapat meningkatkan kualitas aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada siswa.

Kata Kunci: Aktivitas, Hasil Belajar, Keterampilan Membaca Pemahaman, Model ROBOT

ABSTRACT

The problem in this research is the low level of activity, critical thinking skills and student learning outcomes. This is because the learning process still applies teacher centered learning, and students have difficulty understanding non-fiction text material in Indonesian language subjects. An effort to overcome this problem is by implementing the ROBOT learning model which is a combination of the Problem Based Learning, Cooperative Integrated Reading and Composition, and Talking Stick models. The aim of this research is to increase teacher activity, student activity and student learning outcomes. This research used Class Research (PTK) which was carried out in 4 meetings. The subjects of this research were class V students at SDN Simpang Empat, Kertak Hanyar District, Banjar Regency, totaling 24 students consisting of 15 male students and 9 female students, in semester 2 of the 2023/2024 academic year. This research uses a qualitative approach. The data taken is qualitative data obtained through observing teacher activities, student activities and then using quantitative data for student learning outcomes obtained through group and individual written tests. The results of this

research show that the teacher's activity at meeting 4 received a score of 23 with the criteria "Very Good". Student activity at meeting 4 obtained a percentage of 88% with the criteria "Very Active". For classical completeness, students' reading comprehension learning results at meeting 4 obtained a percentage of 100% with the "Complete" criterion. Based on the results of this research, it can be concluded that the use of the ROBOT model can improve the quality of teacher activities, student activities and student learning outcomes.

Keyword: *Activities, Learning Outcomes, Reading Comprehension Skills, ROBOT Model*

A. Pendahuluan

Ki Hajar Dewantara, mengartikan; “Pendidikan adalah kebutuhan dalam kehidupan tumbuh kembang anak, yang berarti pendidikan membimbing seluruh kapasitas asli dipunyai anak, jika mereka sebagai individu dan bagian dari komunitas dapat mencapai kesentosaan dan kebahagiaan yang maksimal.” Pendidikan ialah suatu mekanisme kemanusiaan yang kemudian oleh orang banyak diberi ungkapan humanisme. Maka dari itu perlu menghargai hak dasar setiap perseorangan. Peserta didik, bukan manusia alat seandainya di atur, tetapi mereka adalah penerus yang semua dukung dan di perhatikan respons perubahannya ke kancah kematangan agar membentuk perseorangan berdikari, penalaran kritis, serta mempunyai sikap yang baik. Oleh karena, pendidikan tidak menciptakan individu yang beda dari yang lain, yang bisa beraktivitas makan dan minum, punya pakaian, dan punya tempat di tinggali, hal ini dikenal sebagai memanusiakan manusia (Pristiwanti D dkk., 2022).

Pada hakikatnya manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupan dirinya, dari segi pendidikan formal, non-formal, maupun informal, sehingga dengan pendidikan tersebut dapat meningkatkan potensi dalam diri seseorang. Menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, sebab pada dasarnya semua orang memerlukan pendidikan. Dari edukasi manusia akan memaksimalkan

potensi dan keterampilan yang dimilikinya agar dapat memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri, masyarakat dan negara. Dengan pendidikan, manusia bisa menyiapkan diri ego untuk menghadapi beragam perubahan dan tantangan yang semakin kompetitif di masa depan. Proses pembelajaran dapat berlangsung di mana saja, termasuk di dalam keluarga, pendidikan, dan komunitas.

Pendidikan berkualitas tidak terlepas dari peran pendidik yang mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik serta maksimal sesuai fungsi dan selalu berinovasi dalam proses pembelajaran, baik melalui model maupun media pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal memiliki kurikulum yang digunakan dan diatur oleh Undang-Undang yang berlaku. Kurikulum kali ini ialah Kurikulum 2013 punya tujuan untuk meninggikan dan menyelaraskan keterampilan lembut dan keras pada siswa, diantaranya kecakapan sikap, kemampuan, dan kepandaian. Kurikulum 2013 sebagai penyempurna KTSP 2006 karena rata-rata kemampuan berpikir ilmiah anak Indonesia dianggap masih rendah dan anak-anak kurang bersemangat mengembangkan imajinasi serta kreativitasnya karena cara berpikir mereka terikat pada hal-hal yang bersifat biner. Kurikulum 2013 disusun dengan maksud untuk menyiapkan individu Indonesia punya keterampilan hidup sebagai individu dan anggota masyarakat

yang taat, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, serta sanggup memberikan kontribusi dalam realitas sosial, kebangsaan, kenegaraan, dan kultur global (Sari, 2021).

Model pembelajaran menjadi salah satu elemen penting dalam proses mentransfer pengetahuan dari pengajar kepada siswa. Seorang pengajar juga perlu memiliki metode mengajar yang efektif. Metode tradisional sudah tidak lagi relevan untuk digunakan. Karena itu, guru diharapkan untuk meningkatkan keterampilan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran secara tepat.

Dalam mekanisme belajar, tugas utama pengajar adalah membentuk suasana belajar yang mendukung terwujudnya perubahan perilaku yang lebih baik untuk para siswa. Untuk meraihnya, pengajar memanfaatkan semua hal guna mendukung mekanisme peralihan perilaku murid. Hal ini, pengajar perlu menerapkan usaha atau model pembelajaran agar siswa berminat dan gampang memahami bahan yang mau disampaikan.

Murid adalah komponen dalam masyarakat, yang berupaya untuk meningkatkan kemampuannya melalui metode, tingkatan, dan jenis pendidikan tertentu dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 mengatur bahwa peran utama pendidikan di tingkat nasional adalah untuk meningkatkan kesanggupan sepenuhnya dalam mengembangkan dan menciptakan karakter sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan seluruh rakyat demi pembangunan kehidupan intelektual negara (Kartini & Dewi, 2020).

Bahasa Indonesia di SD merupakan bidang studi utama yang mampu

dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan murid. Bahasa merupakan instrumen untuk berkomunikasi. Inti dari studi kebahasaan adalah penguasaan teknik komunikasi. Oleh karena itu, sasaran utama dalam kurikulum Bahasa Indonesia pun serupa dengan disiplin ilmu lain, yakni berfokus pada perolehan ilmu, kecakapan, inovasi, dan pembentukan watak. Pembelajaran di sekolah mencakup empat komponen utama dalam penguasaan bahasa: keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (berbicara dan menulis) (Ali, 2020).

Keahlian membaca berkorelasi kuat dengan kualitas pencapaian akademik dan penambahan wawasan seorang siswa. Oleh karena itu, pengajaran membaca harus ditempatkan secara strategis dan integral dalam seluruh kegiatan belajar. Membaca pemahaman merupakan aktivitas di mana individu berusaha mengerti apa yang mereka baca dan menarik kesimpulan dari bacaan tersebut. Kemampuan untuk memahami diperoleh melalui pendidikan dan latihan, bukan merupakan sifat yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Fakta yang dihadapi selama ini dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia pada murid SDN Simpang Empat kelas V mengalami kendala dalam aktivitas belajarnya yang mempengaruhi rendahnya pencapaian belajar sejumlah siswa. Beberapa masalah tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang cenderung berorientasi pada guru dan tidak menerapkan berbagai model pembelajaran, di mana pengajaran dilakukan dengan metode ceramah sehingga siswa hanya mendengarkan serta mencatat materi. Hal ini menyebabkan minimnya antarmubungan siswa yang satu dengan yang lainnya. Murid juga enggan menyampaikan pendapatnya sehingga mereka kurang aktif

dan komunikasi dalam pembelajaran masih kurang percaya diri.

Pemahaman membaca siswa juga menjadi masalah ketika siswa tidak mengerti tentang apa yang dibacanya, sehingga dalam menentukan inti pikiran atau kesimpulan dari suatu bacaan kurang mampu. Rasa minat siswa dalam membaca tampak sangat rendah, terbukti saat siswa membaca materi yang disampaikan guru, mereka hanya membaca tanpa mengerti atau memahami isi yang dibaca.

Masalah tersebut perlu diselesaikan dengan cara yang tepat agar situasi ini tidak berlanjut. Dampak yang mungkin timbul adalah pemahaman siswa tentang pembelajaran sangat rendah, siswa akan mudah melupakan materi, siswa tidak memiliki banyak kosakata, serta kesulitan dalam memahami makna kalimat dan mengembangkan ide. Guru diharapkan mampu memberikan solusi dari suatu persoalan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki (Ariyani & Kristin, 2021).

Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan memperbaharui cara belajar melalui pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Untuk mengatasi masalah yang terjadi, peneliti menggunakan model pembelajaran ROBOT yang menggabungkan Problem Based Learning (PBL), Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dan Talking Stick.

Model Problem Based Learning (PBL) dipilih karena dapat membantu siswa berpartisipasi lebih banyak dalam proses berpikir, menyelesaikan masalah, serta menjadi lebih kreatif dan mampu bekerja sama dengan siswa lainnya (Yuliana dkk., 2022). Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) digunakan untuk membantu siswa dalam memahami bacaan

dan meningkatkan keterampilan membaca serta menulis secara kolaboratif (Fahrurrozi dkk., 2020). Sedangkan Talking Stick dipilih karena mudah diterapkan dan dapat melatih keberanian serta kemampuan komunikasi siswa (Astomo, 2023).

Penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Menggunakan Model Pembelajaran ROBOT pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Nonfiksi di Kelas 5 SDN Simpang Empat Banjar” dilaksanakan untuk menjawab permasalahan yang terjadi di kelas tersebut.

B. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki objek alami, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (Sugiono, 2013). Penelitian yang dimulai dengan sikap induktif dan didasarkan pada observasi proses sosial yang tidak memihak dan interaktif dikenal sebagai penelitian kualitatif. Metode purposif dan snowball digunakan untuk pengambilan sampel data, triangulasi digunakan untuk pengumpulan data, dan analisis data dilakukan secara kualitatif atau induktif. Temuan penelitian kualitatif lebih mementingkan makna daripada generalisasi (Harahap, 2020).

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan di kelas serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penelitian ini melibatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus

(Parnawi, 2020). Menurut Kunandar dalam (Pandiangan & Edy, 2020), penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

2. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Simpang Empat pada tahun ajaran 2024–2025. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 9 perempuan dan 15 laki-laki. Sekolah Dasar Simpang Empat beralamat di Jl. Tembingkar Kanan Rt. 14, Desa Simpang Empat, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

Peneliti memilih kelas V sebagai lokasi penelitian karena siswa tidak menguasai dan kurang memahami materi Bahasa Indonesia pada teks bacaan nonfiksi. Proses pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas menjadikan pembelajaran membosankan, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

3. Faktor yang Diteliti

Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini meliputi:

a. Faktor Guru

Faktor guru diamati melalui aktivitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran ROBOT. Aspek yang diamati meliputi pemberian arahan, pembagian kelompok, penyampaian materi, pembimbingan diskusi,

pemberian pertanyaan, evaluasi, serta penyimpulan pembelajaran.

b. Faktor Siswa

Faktor siswa diamati melalui aktivitas siswa selama proses pembelajaran, seperti menyimak penjelasan guru, menyelesaikan tugas, melakukan kegiatan talking stick, mempresentasikan hasil diskusi, menjawab soal evaluasi, dan menyimpulkan pembelajaran.

c. Faktor Hasil Belajar

Faktor hasil belajar dianalisis melalui perkembangan hasil belajar siswa pada materi teks nonfiksi setelah penerapan model pembelajaran ROBOT, yang diukur melalui tes evaluasi berupa pilihan ganda dan esai.

4. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap, yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti menyusun RPP, menyiapkan media dan materi pembelajaran, menyusun lembar observasi, instrumen penilaian, serta lembar kerja siswa dan kelompok.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan menerapkan model pembelajaran ROBOT yang menggabungkan PBL, CIRC, dan Talking Stick.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang akurat sebagai bahan evaluasi.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pada pertemuan atau siklus berikutnya (Arikunto dalam Muti, 2021).

5. Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru dan siswa kelas V SDN Simpang Empat.

b. Jenis Data

Data yang digunakan terdiri dari:

- 1) Data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta kemampuan membaca pemahaman.
- 2) Data kuantitatif berupa hasil belajar siswa.

c. Teknik Pengumpulan Data

Seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

- 1) Data aktivitas guru diperoleh melalui observasi.
- 2) Data aktivitas siswa diperoleh melalui observasi.

3) Data kemampuan membaca pemahaman diperoleh melalui observasi.

4) Data hasil belajar diperoleh melalui tes evaluasi.

6. Teknik Analisis Data

a. Analisis Aktivitas Guru

Data aktivitas guru dianalisis menggunakan lembar observasi dengan kriteria penilaian 1–4, yaitu kurang aktif, cukup aktif, aktif, dan sangat aktif.

b. Analisis Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa dianalisis berdasarkan skor observasi dan persentase ketuntasan klasikal untuk menentukan kategori aktivitas siswa.

c. Analisis Hasil Belajar

Ketuntasan individu ditentukan jika siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Ketuntasan klasikal tercapai jika $\geq 80\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 70 .

d. Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman

Data kemampuan membaca pemahaman dianalisis berdasarkan skor yang diperoleh siswa dan dikategorikan dalam kriteria sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik.

7. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi:

a. Aktivitas Guru

Aktivitas guru dianggap berhasil jika memperoleh skor pada kategori sangat aktif.

b. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dianggap berhasil jika secara klasikal mencapai $\geq 70\%$ dalam kategori sangat aktif.

- c. Kemampuan Membaca Pemahaman
Kemampuan membaca pemahaman dianggap berhasil jika secara klasikal mencapai $\geq 70\%$ dalam kategori sangat aktif.
- d. Hasil Belajar
Ketuntasan belajar siswa dianggap tercapai jika nilai individu ≥ 70 dan secara klasikal $\geq 80\%$ siswa mencapai ketuntasan.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Simpang Empat Kabupaten Banjar pada semester II tahun ajaran 2023–2024. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 9 perempuan dan 15 laki-laki. Kondisi kelas cukup mendukung untuk kegiatan pembelajaran dengan penataan ruang yang rapi dan fasilitas yang memadai.

Prestasi belajar siswa kelas V SDN Simpang Empat masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian siswa sudah aktif dalam diskusi, namun sebagian lainnya masih cenderung pasif. Permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks nonfiksi adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru, penggunaan metode ceramah, rendahnya interaksi antar siswa, serta rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa.

Selanjutnya pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 4 pertemuan. Setiap pertemuan meliputi tahap perencanaan,

pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil dari setiap pertemuan tersebut akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut.

2. Hasil Penelitian Pertemuan 1

a. Aktivitas Guru Pertemuan 1

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru pada pertemuan 1, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pertemuan 1

No	Aspek yang Diamati	Skor
1	Guru mengorientasi peserta didik terhadap masalah	2
2	Guru membagi siswa ke dalam kelompok	3
3	Guru menyampaikan materi dan permasalahan	2
4	Guru membimbing penyelidikan dan diskusi	2
5	Guru mengajukan pertanyaan	3
6	Guru memberikan penilaian	3
7	Guru dan siswa merangkum pembelajaran	2
Jumlah Skor		17
Kriteria		Aktif

Berdasarkan data tersebut, aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran ROBOT pada pertemuan 1 memperoleh skor 17 dengan kriteria “Aktif”. Semua aspek telah dilaksanakan, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki.

b. Aktivitas Siswa Pertemuan 1

Berdasarkan hasil terhadap observasi aktivitas siswa pada pertemuan 1, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Aktivitas Siswa Secara Klasikal Pertemuan 1

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
20 – 24	Sangat Aktif	8	33%
15 – 19	Aktif	12	50%
10 – 14	Cukup Aktif	4	17%
4 – 9	Kurang Aktif	0	0%

Dari hasil perhitungan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang termasuk kategori “Sangat Aktif” adalah 33%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan $\geq 76\%$. Aktivitas siswa secara keseluruhan masih berada pada kategori “Cukup Aktif”.

c. Hasil Belajar Siswa Pertemuan 1

Hasil belajar siswa yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari hasil belajar kelompok dan hasil belajar individu. Data hasil belajar siswa secara kelompok pada pertemuan 1 dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil Belajar Kelompok
Pertemuan 1**

Kelompok	Nilai	Keterangan
1	60	Tidak Tuntas
2	80	Tuntas
3	70	Tuntas
4	60	Tidak Tuntas

Dari 4 kelompok belajar siswa, terdapat 2 kelompok yang mencapai ketuntasan dan 2 kelompok yang belum tuntas. Selanjutnya data hasil belajar siswa secara individu pada pertemuan 1 dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil Belajar Individu
Pertemuan 1**

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas ≥ 70	11	46%

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tidak Tuntas < 70	13	54%

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal belum tercapai karena belum mencapai $\geq 80\%$.

3. Hasil Penelitian Pertemuan 2

a. Aktivitas Guru Pertemuan 2

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru pada pertemuan 2, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru
Pertemuan 2**

No	Aspek yang Diamati	Skor
1	Guru mengorientasi peserta didik terhadap masalah	2
2	Guru membagi siswa ke dalam kelompok	3
3	Guru menyampaikan materi dan permasalahan	3
4	Guru membimbing penyelidikan dan diskusi	2
5	Guru mengajukan pertanyaan	3
6	Guru memberikan penilaian	2
7	Guru dan siswa merangkum pembelajaran	3
Jumlah Skor		18
Kriteria		Aktif

Berdasarkan data tersebut, aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran ROBOT pada pertemuan 2 memperoleh skor 18 dengan kriteria “Sangat Aktif” Semua aspek telah dilaksanakan, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki.

b. Aktivitas Siswa Pertemuan 2

Berdasarkan hasil terhadap observasi aktivitas siswa pada pertemuan 2, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Aktivitas Siswa Secara Klasikal Pertemuan 2

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
19 – 24	Sangat Aktif	11	47%
13 – 18	Aktif	10	28%
7 – 12	Cukup Aktif	3	25%
0 – 6	Kurang Aktif	0	0%

Dari hasil perhitungan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang termasuk kategori “Sangat Aktif” adalah 47%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan $\geq 76\%$. Aktivitas siswa secara keseluruhan telah mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan 1 yang terlihat dari meningkatnya jumlah siswa dalam kategori “Sangat Aktif”.

c. Hasil Belajar Siswa Pertemuan 2

Data hasil belajar siswa secara kelompok pada pertemuan 2 dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Belajar Kelompok Pertemuan 2

Kelompok	Nilai	Keterangan
1	60	Tidak Tuntas
2	100	Tuntas
3	100	Tuntas
4	60	Tidak Tuntas

Dari 4 kelompok belajar siswa, terdapat 2 kelompok yang mencapai ketuntasan dan 2 kelompok yang belum tuntas. Selanjutnya data hasil belajar siswa secara individu pada pertemuan 1 dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Belajar Individu Pertemuan 2

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas ≥ 70	18	75%
Tidak Tuntas < 70	6	25%

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal hampir tercapai karena persentase siswa sudah mencapai 75% atau hanya selisih 5% dari kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan ($\geq 80\%$).

4. Hasil Penelitian Pertemuan 3

a. Aktivitas Guru Pertemuan 3

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru pada pertemuan 3, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pertemuan 3

No	Aspek yang Diamati	Skor
1	Guru mengorientasi peserta didik terhadap masalah	2
2	Guru membagi siswa ke dalam kelompok	3
3	Guru menyampaikan materi dan permasalahan	3
4	Guru membimbing penyelidikan dan diskusi	3
5	Guru mengajukan pertanyaan	3
6	Guru memberikan penilaian	2
7	Guru dan siswa merangkum pembelajaran	3
Jumlah Skor		19
Kriteria		Aktif

Berdasarkan data tersebut, aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran ROBOT pada pertemuan 3 memperoleh skor 19 dengan kriteria “Aktif”. Semua

aspek telah dilaksanakan, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki.

b. Aktivitas Siswa Pertemuan 3

Berdasarkan hasil terhadap observasi aktivitas siswa pada pertemuan 3, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 10. Aktivitas Siswa Secara Klasikal Pertemuan 3

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
19 – 24	Sangat Aktif	12	50%
13 – 18	Aktif	9	37,5%
7 – 12	Cukup Aktif	3	12,5%
0 – 6	Kurang Aktif	0	0%

Dari hasil perhitungan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang termasuk kategori “Sangat Aktif” adalah 50%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan $\geq 70\%$. Aktivitas siswa secara keseluruhan masih berada pada kategori “Aktif”.

c. Hasil Belajar Siswa Pertemuan 3

Data hasil belajar siswa secara kelompok pada pertemuan 3 dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Belajar Kelompok Pertemuan 3

Kelompok	Nilai	Keterangan
1	70	Tidak Tuntas
2	100	Tuntas
3	100	Tuntas
4	60	Tidak Tuntas

Dari 4 kelompok belajar siswa, terdapat 3 kelompok yang mencapai ketuntasan dan 1 kelompok yang belum tuntas. Selanjutnya data hasil belajar siswa

secara individu pada pertemuan 1 dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Belajar Individu Pertemuan 3

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas ≥ 70	19	79%
Tidak Tuntas < 70	5	21%

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal hampir tercapai karena persentase siswa sudah mencapai 79% atau hanya selisih 1% dari kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan ($\geq 80\%$).

5. Hasil Penelitian Pertemuan 4

a. Aktivitas Guru Pertemuan 4

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru pada pertemuan 4, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pertemuan 4

No	Aspek yang Diamati	Skor
1	Guru mengorientasi peserta didik terhadap masalah	3
2	Guru membagi siswa ke dalam kelompok	4
3	Guru menyampaikan materi dan permasalahan	3
4	Guru membimbing penyelidikan dan diskusi	3
5	Guru mengajukan pertanyaan	3
6	Guru memberikan penilaian	3
7	Guru dan siswa merangkum pembelajaran	4
Jumlah Skor		24
Kriteria		Sangat Aktif

Berdasarkan data tersebut, aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran ROBOT pada pertemuan 4 memperoleh skor 24 dengan kriteria “Sangat Aktif”. Semua aspek telah dilaksanakan dengan cukup baik.

b. Aktivitas Siswa Pertemuan 4

Berdasarkan hasil terhadap observasi aktivitas siswa pada pertemuan 4, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 14. Aktivitas Siswa Secara Klasikal Pertemuan 4

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
20 – 24	Sangat Aktif	20	83%
15 – 19	Aktif	4	17%
10 – 14	Cukup Aktif	0	0%
4 – 9	Kurang Aktif	0	0%

Dari hasil perhitungan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang termasuk kategori “Sangat Aktif” adalah 83%, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan $\geq 76\%$. Aktivitas siswa secara keseluruhan masih berada pada kategori “Sangat Aktif”.

c. Hasil Belajar Siswa Pertemuan 4

Data hasil belajar siswa secara kelompok pada pertemuan 4 dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 15. Hasil Belajar Kelompok Pertemuan 4

Kelompok	Nilai	Keterangan
1	80	Tuntas
2	100	Tuntas
3	100	Tuntas
4	80	Tuntas

Dari 4 kelompok belajar siswa, seluruhnya telah mencapai ketuntasan hasil belajar secara kelompok. Selanjutnya data hasil belajar siswa secara individu pada pertemuan 4 dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

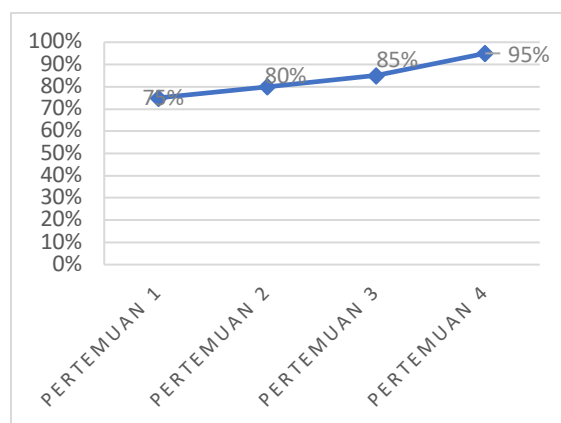
Tabel 16. Hasil Belajar Individu Pertemuan 4

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas ≥ 70	24	100%
Tidak Tuntas < 70	0	0%

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar klasikal.

6. Analisis Kecenderungan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4, menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Aktivitas Guru

Dari grafik di atas dapat diamati bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan secara bertahap dari kategori aktif pada pertemuan 1 menjadi sangat aktif

pada pertemuan 2, 3, dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ROBOT secara efektif.



Gambar 2. Grafik Kecenderungan Aktivitas Siswa

Berdasarkan grafik di atas dapat diamati bahwa aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan 1, aktivitas siswa masih berada pada kategori cukup aktif. Namun pada pertemuan 2 dan 3 mengalami peningkatan hingga sebagian besar siswa berada pada kategori aktif dan sangat aktif. Pada pertemuan 4, aktivitas siswa telah mencapai kategori sangat aktif secara klasikal.

Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari pertemuan ke pertemuan. Pada pertemuan 1 ketuntasan belajar masih rendah, kemudian meningkat pada pertemuan 2 dan 3, hingga akhirnya pada pertemuan 4 ketuntasan belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan secara klasikal.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ROBOT mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar membaca pemahaman siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama empat kali pertemuan, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ROBOT dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar membaca pemahaman siswa pada materi teks nonfiksi di kelas V SDN Simpang Empat.

1. Peningkatan Aktivitas Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4. Pada pertemuan 1 aktivitas guru berada pada kategori aktif, kemudian meningkat menjadi sangat aktif pada pertemuan 2, 3, dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengelola pembelajaran dengan baik melalui penerapan model pembelajaran ROBOT.

Peningkatan aktivitas guru ini terjadi karena guru mulai terbiasa dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran yang menggabungkan Problem Based Learning (PBL), Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), dan Talking Stick. Guru mampu mengorientasikan siswa pada masalah, membimbing diskusi kelompok, serta memberikan evaluasi dan penguatan dengan lebih baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa model pembelajaran merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara efektif. Guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan (Sari, 2021).

2. Peningkatan Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan 1 aktivitas siswa masih berada pada kategori cukup aktif. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, sehingga masih terlihat pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Namun pada pertemuan 2 dan 3, aktivitas siswa mulai meningkat, terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang aktif dalam diskusi kelompok, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Pada pertemuan 4, aktivitas siswa telah mencapai kategori sangat aktif secara klasikal.

Peningkatan aktivitas siswa ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ROBOT mampu mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui model Problem Based Learning (PBL), siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) membantu siswa dalam memahami bacaan secara bersama-sama, sedangkan Talking Stick melatih keberanian siswa dalam berbicara dan menyampaikan pendapat.

Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Ali, 2020).

3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari pertemuan ke pertemuan. Pada pertemuan 1, ketuntasan belajar siswa masih rendah dan belum mencapai ketuntasan klasikal. Hal ini disebabkan

siswa belum memahami materi dengan baik dan masih kesulitan dalam membaca pemahaman.

Pada pertemuan 2 dan 3, hasil belajar siswa mulai meningkat, meskipun belum sepenuhnya mencapai ketuntasan klasikal. Namun pada pertemuan 4, hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan klasikal $\geq 80\%$, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi dengan baik.

Peningkatan hasil belajar ini tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Semakin aktif siswa dalam belajar, maka semakin mudah bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah seseorang mengalami proses pembelajaran, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Ariyani & Kristin, 2021).

4. Efektivitas Model Pembelajaran ROBOT

Model pembelajaran ROBOT yang merupakan kombinasi dari Problem Based Learning (PBL), Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), dan Talking Stick terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Model Problem Based Learning (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa (Yuliana dkk., 2022). Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) membantu siswa dalam memahami bacaan melalui kerja sama kelompok, sehingga meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa (Fahrurrozi dkk., 2020).

Sedangkan Talking Stick melatih keberanian siswa dalam berbicara dan meningkatkan interaksi dalam pembelajaran (Astomo, 2023).

Penggabungan ketiga model tersebut dalam model ROBOT memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan tidak monoton, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

5. Keterkaitan Antar Aspek

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa terdapat hubungan yang erat antara aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran berdampak pada meningkatnya aktivitas siswa. Selanjutnya, peningkatan aktivitas siswa berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil dari keterkaitan berbagai faktor dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran ROBOT tidak hanya mampu meningkatkan satu aspek saja, tetapi juga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Simpang Empat, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ROBOT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar membaca pemahaman siswa pada materi teks nonfiksi.

Peningkatan aktivitas guru terlihat dari perolehan skor pada setiap pertemuan yang mengalami peningkatan dari kategori aktif menjadi sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengelola pembelajaran dengan baik melalui penerapan model pembelajaran ROBOT.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari pertemuan ke pertemuan. Pada awalnya aktivitas siswa masih berada pada kategori cukup aktif, namun pada pertemuan selanjutnya meningkat hingga mencapai kategori sangat aktif secara klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan awal, ketuntasan belajar belum tercapai, namun pada pertemuan akhir ketuntasan belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan secara klasikal $\geq 80\%$. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami materi dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ROBOT yang menggabungkan Problem Based Learning (PBL), Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), dan Talking Stick efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar membaca pemahaman siswa.

2. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi Guru: diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran ROBOT sebagai alternatif dalam

- pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi membaca pemahaman, karena model ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Bagi Siswa: diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dengan teman dalam kelompok agar dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.
 3. Bagi Sekolah: diharapkan dapat mendukung guru dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
 4. Bagi Peneliti Selanjutnya: diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas terkait penerapan model pembelajaran ROBOT pada materi atau jenjang yang berbeda.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Adawiyah, H., Ketut Gading, I., & Wira Bayu, G. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Integrated Reading Composition (CIRC) Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *JP2*, 3(2), 233–247.
- Ali, M. (2020). PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN SASTRA (BASASTRA) DI SEKOLAH DASAR. *PERNIK Jurnal PAUD*, 3(1), 35–44.
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2336–2344. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.836>
- Ariani Resti Fitria. (2020). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD PADA MUATAN IPA Resti Fitria Ariani. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4, 422–432.
- Ariyana, I. K. S., & Suastika, I. N. (2022). Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 203. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.2016>
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Asniwati, Fauzi, Z. A., & Rahima, L. (2020). Meningkatkan aktivitas belajar siswa tema daerah tempat tinggalku muatan PPKn materi keragaman karakteristik individu menggunakan kombinasi model *problem based learning (PBL)*, *numbered heads together (NHT)* dan *Make a match* pada kelas IV SDN Pekauman 3 Banjarmasin.

- Astomo, A. B. (2023). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Talking Stick Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar*.
- Ayu Pratiwi, S., & Dwitalia Sari, D. (2023). *MENINGKATKAN AKTIVITAS, KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN, DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL PBL, DRTA, DAN TALKING STICK PADA KELAS IV SDN MAWAR 2 BANJARMASIN*. 1065–1073.
<https://qjurnal.my.id/index.php/educurio>
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Rosdakarya.
- Fahrurrozi, A. *, Anwar, M., & Wicaksono, J. W. (2020). PENGGUNAAN METODE CIRC PADA KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA. Dalam *index Buana Pendidikan* (Vol. 16, Nomor 30).
http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/
- Harini, Y., Dasar Negeri, S., Tabalong, S., & Selatan, K. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Keputusan Bersama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Variasi Dengan Talking Stick Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Dalam *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan* (Vol. 4, Nomor 3).
- Kadek Mila Kusumayani, N., Made Citra Wibawa, I., & Yudiana, K. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TALKING STICK BERMUATAN TRI HITA KARANA TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN IPA SISWA IV SD. Dalam *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* (Vol. 2, Nomor 2).
- Kartini, D., & Dewi, D. (2020). *Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. 3(1), 1.
- Khaulani, F., S, N., & Murni, I. (2020). FASE DAN TUGAS PERKEMBANGAN ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, VII. 1.
- Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., Wangid, M. N., & Mustadi, A. (2018). *Model intervensi gangguan kesulitan belajar*. Ika Maryani.
- Masrinah, E. N., Arifin, I., & Gaffar, A. A. (2019). Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan*, 928.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu Keislaman*, 3.
- Prananda, G., & Hadiyanto. (2019). KORELASI ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 909–915.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Pristiwanti D, Badariah B, Hidayat S, & Dewi R S. (2022). *Pengertian Pendidikan* (Vol. 4). <http://repo.iain->
- Rahayu, A., Nuryani, P., & Riyadi, A. R. (2019). Penerapan model pembelajaran savi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 102–111.
- Rerung, N., Sinon, I. L. S., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk

-
- Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47–55. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.597>
- Sari, A. R. (2021). *Implementasi Kebijakan Kurikulum K-13*. NEM.
- sawin. (2021). *Model Pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) dalam Pembelajaran PKN di SMP*.
- Siburian, A., Siahaan, E. A., Naibaho, D., Pendidikan, J., Kristen, A., Agama, I., & Tarutung, K. N. (2023). KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Soepriyanto, Y., Sihkabuden, & Ahyar. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN). *Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran*, 79.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru*. Bayumedia Publishing.
- Wijaya, S. (2021). *Kampus Merdeka & Inovasi Pendidikan*. Desanta Muliavisitama.
- Wulandari, S., & Nana. (2021). STUDI LITERATUR PENGGUNAAN PBL BERBASIS VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8 No. 1.
- Yuliana, M., Ahmad, J., Hidayati, Y. M., Kunci, K., & Belajar, M. (2022). Peningkatan Minat Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Dalam *Educatif: Journal of Education Research* (Vol. 4, Nomor 3). <http://pub.mykreatif.com/index.php/edukatif>